

**HUBUNGAN ANTARA REGULASI DIRI DENGAN
MOTIVASI BERPRESTASI PADA SISWA
KELAS X SMK IBU KARTINI
SEMARANG**



RINGKASAN

**Disusun Oleh :
Nitya Apranadyanti
M2A005054**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
FEBRUARI 2010**

**HUBUNGAN ANTARA REGULASI DIRI DENGAN
MOTIVASI BERPRESTASI PADA SISWA
KELAS X SMK IBU KARTINI
SEMARANG**

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Mencapai
Derajat Sarjana Psikologi**

RINGKASAN

**Disusun Oleh :
Nitya Apranadyanti
M2A005054**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
FEBRUARI 2010**

HALAMAN PENGESAHAN

Ringkasan ini telah disahkan pada tanggal:

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

Prasetyo Budi Widodo, S.Psi, M.Si

Dra. Diana Rusmawati

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini semakin mendapat perhatian dari pemerintah Indonesia. Berbagai perbaikan dan kebijakan dilakukan. Salah satu kebijakan yang kini sedang terus dikembangkan pemerintah adalah dengan meningkatkan peran Sekolah Menengah Kejuruan sebagai pilihan pendidikan tingkat menengah. Program peningkatan jumlah SMK, saat ini sudah mulai digalakkan. Pembangunan SMK akan terus dilakukan hingga tahun 2015, sehingga mencapai rasio perbandingan menjadi 67 persen SMK, 33 persen SMA. Sekolah menengah umum bertahap diperkecil dan kejuruan diperbanyak, dengan cara pemberian izin untuk pendirian SMA hanya jika dirasakan perlu, dan diperkecil jumlahnya. Hal ini dilakukan untuk mengubah paradigma bahwa SMA lebih baik dari SMK, sehingga kesadaran dari masyarakat untuk mengarahkan anak-anaknya masuk ke sekolah menengah kejuruan lebih besar (Sumeks, 2009).

SMK atau Sekolah Menengah Kejuruan merupakan lembaga pendidikan pada jenjang menengah yang lebih menekankan lulusan yang memiliki bekal ketrampilan dan dipersiapkan memasuki dunia kerja. SMK mempunyai peluang kerja yang sangat jelas setelah mereka lulus. Selain itu, siswa lulusan SMK yang ingin memperdalam ilmu dan keterampilannya bisa melanjutkan studinya ke perguruan tinggi sesuai dengan jurusan dan keahliannya, sehingga keterampilan yang mereka miliki akan semakin meningkat (Sumeks, 2009).

Ada permasalahan yang muncul terkait dengan siswa SMK ini. Kenyataan di lapangan ditengarai bahwa selama ini para tamatan Sekolah Menengah Kejuruan yang telah dibekali seperangkat kompetensi kejuruan ternyata masih

mebutuhkan pengembangan bakat, minat, dan peningkatan motivasi berprestasi (Triana, 2008). Ini berarti motivasi berprestasi siswa SMK dinilai masih kurang. Kurangnya motivasi berprestasi ini memberi beberapa dampak, diantaranya adalah dengan banyaknya kasus-kasus yang muncul dan melibatkan siswa SMK. Sebut saja beberapa kejadian tawuran yang melibatkan anak SMK (Firdaus, 2009), anak yang sering membolos, siswa hamil di luar nikah sebelum lulus (Wibowo, 2009), siswa yang terlibat berbagai tindak kriminal dan masih ada beberapa kasus yang lainnya.

Hasil wawancara dengan guru di SMK Ibu Kartini menyatakan bahwa kenyataan yang terjadi pada siswa SMK ini kemungkinan juga disebabkan kurangnya pengawasan dari pihak sekolah terhadap siswa. Misalnya saja ketika para siswa sedang melakukan kerja praktek di industri.

Hal lain yang bisa dijadikan alasan adalah padatnya jadwal pelajaran anak. Di sekolah, anak tidak hanya mempelajari pelajaran teori, namun mereka juga diharuskan menguasai praktek sesuai bidang keahlian masing-masing. Hal ini mendorong munculnya konflik sehingga memungkinkan munculnya tekanan pada anak. Tekanan yang dialami ini bisa berpengaruh pada rendahnya motivasi untuk berprestasi. Padahal masa remaja merupakan masa yang penting bagi perkembangan prestasi. Berprestasi baik di sekolah pada umumnya meratakan jalan untuk memperoleh pekerjaan yang baik pula (Mahmud, 1990, h.82).

Di satu sisi, usia remaja merupakan masa untuk mencari identitas dan membutuhkan pengakuan. Seorang anak dapat memperlihatkan perilaku sebagai pelarian karena ia mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran-pelajaran di

sekolah dan kesulitan ini bersumber pada kemampuan dasar yang kurang baik, taraf kemampuannya terletak di bawah rata-rata. Pelajaran yang dalam kenyataannya terlalu berat bagi anak, menjadi beban yang menekannya sehingga selalu berada dalam keadaan tegang, tertekan dan tidak bahagia (Gunarsa, 1991, h.183).

Keadaan lingkungan siswa juga ikut berpengaruh terhadap motivasi berprestasi dari siswa. Mayoritas siswa SMK berada di kelas ekonomi menengah ke bawah. Orangtua mereka cenderung sibuk untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga saja, sehingga anak menjadi kurang diperhatikan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orangtua dari lapisan bawah cenderung tidak mendidik anak-anak mereka dengan cara-cara yang mendorong berkembangnya motif berprestasi (Mahmud, 1990, h.88). Hal ini membuat anak yang masih usia remaja ini mudah terpengaruh dengan teman-teman sebayanya.

Hal lain adalah terkait dengan kurangnya suasana kompetisi di sekolah sendiri yang lebih menekankan pada penguasaan kemampuan praktek pada siswanya. Selain itu, kondisi internal dan motivasi dalam diri siswa itu sendiri yang kemudian ikut menentukan pencapaian prestasi siswa di sekolah.

Sekolah yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah SMK Ibu Kartini Semarang. Pada kenyataannya, motivasi berprestasi di Sekolah Menengah Kejuruan ini belum cukup baik. Hal ini dapat terlihat dari beberapa kenyataan di lapangan. Dilihat dari pencapaian hasil Ujian Nasional misalnya, pada tahun pelajaran 2007/2008, SMK Ibu Kartini Semarang berada pada peringkat 60 dari total 68 SMK se-kota Semarang. Tingkat ketidaklulusannya mencapai 28,15%.

Hasil belajar siswa yang biasanya dinilai dari ulangan harian menunjukkan hasil yang kurang maksimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru, hasil belajar siswanya berada pada rata-rata kelas, yakni pada kisaran nilai tujuh. Selain itu siswa mudah merasa puas dengan prestasi yang diraih. Mereka merasa sudah cukup puas apabila prestasi yang diraih sama dengan prestasi kebanyakan teman-temannya. Siswa merasa sudah aman apabila mereka tidak remedial dalam ulangan atau mereka remedial namun teman lainnya juga banyak yang remedial.

Rendahnya motivasi berprestasi siswa juga ditunjukkan dengan nilai-nilai dan prestasi siswa yang cenderung naik turun dan tidak stabil. Siswa cenderung mengabaikan tugas jika kurang mendapat pengawasan dari guru. Hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran dan dorongan dari dalam diri siswa sendiri untuk mencapai prestasi yang lebih baik daripada orang lain.

Prestasi tersebut dapat diperoleh jika siswa memiliki dorongan untuk mencapainya. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, akan memperoleh prestasi yang tinggi pula (Sappaile, 2007, h.999). Peningkatan motivasi berprestasi ini penting mengingat saat ini siswa SMK juga tengah menjadi sorotan terkait dengan jargon SMK 'bisa'.

Manusia pada hakikatnya mempunyai kemampuan untuk berprestasi di atas kemampuan lain, seperti yang dikemukakan oleh David C. McClelland (Thoha, 2008, h.235). Mc Clelland menyebutkan adanya *need for Achievement* disingkat n-Ach dan motif berprestasi pada diri individu. Motif berprestasi ialah keinginan untuk berbuat sebaik mungkin tanpa banyak dipengaruhi oleh kebanggaan dan pengaruh sosial, melainkan demi kepuasan pribadinya.

Sementara n-Ach adalah dorongan untuk meraih sukses gemilang, hasil yang sebaik-baiknya menurut standar terbaik (Rajapresentasi, 2009).

Menurut McClelland (Thoha, 2008, 236), seseorang dianggap mempunyai motivasi untuk berprestasi jika ia mempunyai keinginan untuk melakukan suatu karya dan berprestasi lebih baik dari prestasi karya orang lain. J.P. Chaplin (Gunarsa, 1991, h.141) mengartikan dorongan berprestasi sebagai kecenderungan untuk mencapai sukses atau memperoleh apa yang menjadi tujuan akhir yang dikehendaki, keterlibatan seseorang terhadap suatu tugas, harapan untuk berhasil dalam suatu tugas yang diberikan, dorongan untuk mengatasi rintangan-rintangan atau perjuangan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sulit secara cepat dan tepat.

Seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi maka dia akan berusaha melakukan yang terbaik, memiliki kepercayaan terhadap kemampuan untuk bekerja mandiri dan bersikap optimis, memiliki ketidakpuasan terhadap prestasi yang telah diperoleh serta mempunyai tanggung jawab yang besar atas perbuatan yang dilakukan sehingga seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi pada umumnya lebih berhasil dalam menjalankan tugas dibandingkan dengan mereka yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah. Tumbuhnya motivasi berprestasi siswa dibutuhkan tiga komponen peran yang saling terkait, yakni peran siswa sendiri, peran guru, dan peran orangtua siswa (Lundeto, 2008).

Hingga sampai saat ini, penelitian motivasi berprestasi terus berkembang. Penelitian terkini tidak lagi terbatas pada motivasi berprestasi tapi lebih luas

dengan mengkonsepkan motivasi berprestasi sebagai motivasi kompetensi. Kompetensi didefinisikan sebagai suatu kondisi atau kualitas efektivitas dalam melakukan sesuatu, kemampuan, kecukupan atau kesuksesan (Elliot dan Dweck, 2005, h.5).

Peran siswa sendiri sebagai faktor internal merupakan salah satu hal yang sangat menentukan. Hasil belajar yang optimal dan prestasi dapat dicapai salah satunya melalui kemampuan siswa untuk mengatur dirinya dalam kegiatannya. Siswa perlu untuk mampu mengorganisir dirinya sehingga dengan kondisi yang seperti itu, mereka mampu menjalani dan bahkan bisa mencapai hasil yang optimal. Di dalam proses belajar, seseorang akan memperoleh prestasi belajar yang baik bila ia menyadari, bertanggung jawab dan mengetahui cara belajar yang efisien. Hal ini tentu membutuhkan pengaturan diri yang baik pada siswa atau dengan kata lain, regulasi diri pada siswa.

Regulasi diri dibutuhkan bagi siswa SMK. Hal ini sesuai tujuan pendidikan menengah kejuruan yang utama seperti yang ada pada penjelasan Pasal 15 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah mempersiapkan peserta didik untuk mampu bekerja pada bidang tertentu (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2008, h.13).

Hal ini berbeda dengan yang dialami oleh siswa lain yang bersekolah di Sekolah Menengah Atas yang mayoritas kegiatan belajarnya berupa mata pelajaran teori dan tidak mengelompokkan mata pelajaran seperti yang terjadi pada kurikulum SMK. Banyaknya jadwal dan tuntutan pada siswa SMK ini

menjadikan regulasi diri sebagai salah satu cara agar siswa SMK bisa memenuhi tuntutan tersebut.

Regulasi diri adalah kemampuan untuk mengontrol perilaku sendiri. Regulasi diri merupakan penggunaan suatu proses yang mengaktivasi pemikiran, perilaku dan perasaan yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Schunk & Zimmerman dalam Susanto, 2006). Individu melakukan pengaturan diri ini dengan mengamati, mempertimbangkan, memberikan ganjaran atau hukuman terhadap perilakunya sendiri (Hendri, 2008). Sistem pengaturan diri ini berupa standar-standar bagi tingkah laku seseorang dan kemampuan mengamati diri sendiri, menilai diri sendiri dan memberikan respon terhadap diri sendiri (Mahmud, 1990, h.160).

Kemampuan ini tidak dapat berkembang dengan sendirinya. Dibutuhkan suatu lingkungan yang kondusif agar anak dapat mengembangkan kemampuan regulasi diri (Susanto, 2006). Setiap orang memiliki usaha untuk meregulasi dirinya sendiri dengan berbagai cara dalam mencapai tujuannya (Winne, 1997, Boekaerts, 2000 dalam Susanto, 2006), yang membedakan adalah efektivitas dari regulasi diri tersebut (Susanto, 2006).

Regulasi diri yang baik diperlukan karena dengan adanya regulasi diri ini, anak akan mengetahui dan memahami perilaku seperti apa yang dapat diterima oleh orang tua dan lingkungannya, sehingga anak bisa menetapkan target pencapaian prestasi yang harus diraihinya. Regulasi diri yang baik juga membantu siswa dalam mengatur, merencanakan dan mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini pencapaian prestasi yang maksimal. Adanya

pengaturan diri ini, anak akan mampu menunjukkan atau menahan perilaku tertentu secara tepat sesuai dengan kondisi yang dihadapinya dalam usaha mencapai prestasinya (Fajar, 2007).

Regulasi diri merupakan suatu alat atau bagi siswa untuk menyalurkan keinginan mereka dalam memenuhi kebutuhan kompetensinya (Elliot dan Dweck, 2005, h.6). Regulasi diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menjalani proses pendidikannya (Susanto, 2006). Keberhasilan ini biasanya dilihat dari prestasi yang dicapai. Sedangkan untuk mencapai prestasi yang tinggi dibutuhkan adanya motivasi berprestasi (Sappaile, 2007, h.999). Meningkatnya motivasi berprestasi ini penting karena dengan motivasi diri yang tinggi, siswa lebih bisa bersaing di dunia kerja atau pada pendidikan yang lebih tinggi. Siswa juga bisa mencapai hasil belajar dan prestasi yang lebih baik, sehingga hal itu bisa mengurangi penilaian buruk masyarakat terhadap Sekolah Menengah Kejuruan.

Berdasarkan uraian di atas, regulasi diri termasuk faktor internal yang ada dalam diri individu itu sendiri. Faktor internal inilah yang memiliki andil cukup besar untuk memunculkan dorongan bagi seseorang dalam mencapai tujuannya. Hal ini turut berperan penting dalam timbulnya motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi merupakan langkah awal dalam menghasilkan prestasi yang lebih tinggi.

HIPOTESIS

Ada hubungan positif antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas X SMK Ibu Kartini Semarang. Artinya semakin baik regulasi diri

pada siswa, maka akan semakin tinggi pula motivasi berprestasinya. Begitu pula sebaliknya, semakin buruk regulasi diri pada siswa, maka akan semakin rendah pula motivasi berprestasinya.

METODE PENELITIAN

Identifikasi Variabel

1. Variabel kriterium : motivasi berprestasi
2. Variabel prediktor : regulasi diri

Definisi Operasional

Motivasi Berprestasi adalah dorongan dalam diri seseorang untuk mengarahkan dan mencapai tujuan tertentu sesuai standarnya yakni prestasi yang lebih baik daripada orang lain.

Regulasi diri adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk mengatur pikiran, perasaan dan perilakunya untuk kemudian dievaluasi sehingga terarah sesuai dengan keinginan, harapan maupun tujuan yang hendak dicapai dalam hidupnya.

Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Ibu Kartini Semarang kelas X jurusan tata busana dan tata boga. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling *cluster random sampling*.

Pengumpulan Data

Motivasi Berprestasi diungkap dengan menggunakan skala motivasi berprestasi. Skala Motivasi Berprestasi ini meliputi aspek-aspek motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh McClelland, yaitu tanggungjawab pribadi

terhadap tugas, kebutuhan terhadap umpan balik, inovatif, berusaha untuk sukses. Skala motivasi berprestasi memuat 48 aitem, yaitu 24 aitem *favorable* dan 24 aitem *unfavorable*.

Skala Regulasi Diri diungkap dengan menggunakan skala regulasi diri yang disusun berdasarkan aspek-aspek regulasi diri menurut Bandura dan Schunk (dalam Ormrod,1995,h.153), yaitu mengatur standar dan tujuan (*setting standards and goals*), observasi diri (*self-observation*), penilaian diri (*self-judgment*), reaksi diri (*self-reaction*). Skala regulasi diri memuat 48 aitem, yaitu 24 aitem *favorable* dan 24 aitem *unfavorable*.

Analisis Data

Analisis data penelitian dilakukan agar data yang sudah diperoleh dapat dibaca dan ditafsirkan. Teknik analisis statistik parametrik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi (Anareg) Sederhana program *Statistical Packages for Social Science (SPSS) for windows evaluation* versi 16.0.

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

Prosedur dan Pelaksanaan Penelitian

Orientasi kancah penelitian dilakukan dengan melakukan survey pendahuluan ke SMK Ibu Kartini serta mengumpulkan data untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian.

Persiapan penelitian yang dilakukan meliputi persiapan administratif dan persiapan alat ukur. Uji coba dilaksanakan dua kali. Uji coba pertama pada

tanggal 17 November 2009 dengan melibatkan 76 subjek dengan hasil skala motivasi berprestasi 36 aitem valid, ($r_{ix}=0,907$) dan skala regulasi diri 24 aitem valid, ($r_{ix}=0,846$). Uji coba kedua dilakukan pada tanggal 15 Desember 2009 dengan skala regulasi diri dan dihasilkan 30 aitem valid, ($r_{ix}=0,887$). Penelitian dilaksanakan di SMK Ibu Kartini yang berlangsung pada tanggal 4 dan 8 Januari 2010 dengan sampel penelitian sebanyak 74 subjek.

Hasil Analisis Data dan Interpretasi

Pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Analisis Regresi Sederhana. Uji asumsi yang dilakukan sebelum uji hipotesis meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas data penelitian menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test*. Hasil uji normalitas tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini memiliki distribusi normal. Uji normalitas menghasilkan *Kolmogorov-Smirnov* = 0,658 dengan signifikansi = 0,779 ($p>0,01$) untuk skala motivasi berprestasi dan *Kolmogorov-Smirnov* = 0,532 dengan signifikansi = 0,940 ($p>0,01$) untuk skala regulasi diri. Uji linearitas hubungan antara variabel motivasi berprestasi dan regulasi diri mendapatkan hasil $F = 93,914$ dengan signifikansi 0,000 ($p<0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel adalah linear.

Uji hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas X SMK Ibu Kartini Semarang. Berdasarkan *output* dari hasil analisis regresi sederhana diperoleh koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,752$ dan $p = 0,000$ ($p<0,01$). Nilai positif pada koefisien

korelasi r_{xy} menunjukkan bahwa semakin baik regulasi diri siswa maka semakin tinggi motivasi berprestasinya, atau semakin buruk regulasi diri maka semakin rendah pula motivasi berprestasi.

Nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis adanya hubungan positif antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas X SMK Ibu Kartini Semarang dapat **diterima**.

Koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,566 yang memiliki arti bahwa dalam penelitian ini, regulasi diri mempunyai sumbangan efektif sebesar 56,6 % terhadap motivasi berprestasi. Sisanya 43,4 % ditentukan oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian, *mean* empirik motivasi berprestasi yang diperoleh sebesar 130,77 bahwa pada saat dilakukan penelitian, motivasi berprestasi mayoritas subjek berada pada kategori tinggi. *Mean* empirik regulasi diri yang diperoleh sebesar 105,62, yaitu bahwa pada saat dilakukan penelitian, mayoritas subjek memiliki regulasi diri yang baik.

PENUTUP

Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas X SMK Ibu Kartini Semarang. Dari hasil

penelitian tersebut dapat diketahui bahwa regulasi diri yang dimiliki oleh para siswa kelas X SMK Ibu Kartini Semarang mempengaruhi motivasi berprestasi.

Berdasarkan respon jawaban yang diberikan pada skala regulasi diri, dapat diketahui bahwa 58,11% siswa yang menjadi subjek penelitian memiliki regulasi diri yang baik, dengan rata-rata empirik sebesar 105,62, yang berada pada rentang skor 100-120.

Regulasi diri adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk mengatur pikiran, perasaan dan perilakunya untuk kemudian dievaluasi sehingga terarah sesuai dengan keinginan, harapan maupun tujuan yang hendak dicapai dalam hidupnya. Regulasi diri merupakan kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan untuk kemudian mengimplementasikannya dalam perilaku guna mencapai kesuksesan dalam pekerjaan, dalam hubungan dengan orang lain dan dalam kesehatan fisik maupun mental (Baumeister dan Vohs dalam Weiten dkk, 2009, h.161).

Berdasarkan kondisi di lapangan, siswa SMK termasuk siswa kelas X SMK Ibu Kartini memiliki berbagai kegiatan terkait dengan bidang keahliannya baik di dalam lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah. Berdasarkan hasil wawancara tak terstruktur pada beberapa siswa, mereka mengeluhkan merasa lelah dengan berbagai tugas dan kegiatan yang harus mereka jalankan. Namun pada akhirnya mereka tetap menyadari bahwa itulah resiko bersekolah di sekolah kejuruan. Apalagi kebanyakan dari mereka memang menginginkan untuk bisa langsung bekerja setelah lulus sekolah. Hal ini tentu memerlukan regulasi diri yang baik dari siswa itu sendiri.

Seorang siswa yang memiliki regulasi diri yang baik, berarti memiliki kemampuan untuk mengatur standar perilakunya sendiri dan menetapkan tujuan yang ingin dicapai. Regulasi diri yang baik juga ditandai dengan dimilikinya kemampuan untuk mengamati perilaku sendiri, sehingga tahu bagian dari diri sendiri yang harus diperbaiki.

Regulasi diri yang baik cenderung akan membuat siswa percaya pada kemampuan dirinya dan terdorong untuk mencapai prestasi yang maksimal, sehingga berusaha untuk melakukan tindakan-tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan yang diinginkannya. Walaupun mengalami kegagalan, siswa dengan regulasi diri yang baik mampu mengevaluasi kesalahan-kesalahannya dan kemudian memperbaikinya dengan usaha yang lebih baik lagi. Seorang yang memiliki regulasi diri yang baik akan mampu untuk menimbulkan motivasi pada dirinya dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Ormrod, 1995, h.153).

Sebaliknya regulasi diri yang kurang, cenderung membuat siswa kurang konsisten dalam mencapai tujuan dan keinginan yang ingin dicapainya, sehingga siswa kurang termotivasi untuk mencapai prestasi terbaiknya. Tindakan-tindakan dan perilakunya pun menjadi kurang terarah, dan hal itu membuat peluang kegagalan dalam mencapai prestasi pun menjadi tinggi. Individu kurang bisa mengarahkan perilakunya yang teratur dalam menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas. Pada saat proses mengerjakan suatu tugas, mereka juga kurang mampu mengobservasi perilakunya, menilai hasilnya dan bereaksi terhadap hasil tersebut untuk kembali melakukan pengaturan diri akan apa yang harus dilakukannya kemudian (Damon, 1998, h.1034).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Seperti halnya penelitian Susanto (2006, h.70) yang mengatakan bahwa keberhasilan seseorang dalam menjalani sesuatu termasuk pencapaian prestasi baik dalam pendidikan maupun bidang lainnya tidak ditentukan oleh IQ (*Intelligence Quotient*) semata, namun salah satunya adalah kemampuan regulasi diri.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Suci (2008, h.46) bahwa dengan kemampuan regulasi diri, maka seseorang akan dapat mengembangkan dan mengatur rencana sehingga tujuan yang diinginkannya dapat tercapai. Siswa yang memiliki regulasi diri yang lebih baik terjadi pada siswa yang memiliki pencapaian akademis yang tinggi.

Bagi individu, pencapaian prestasi merupakan suatu hal yang penting, begitu pula yang dialami oleh siswa. Seseorang akan membandingkan prestasinya dengan prestasi orang lain. Raihan suatu prestasi diperlukan adanya dorongan untuk mencapainya. Dorongan untuk mencapai prestasi atau motivasi berprestasi adalah dorongan dalam diri seseorang untuk mengarahkan dan mencapai tujuan tertentu sesuai standarnya yakni prestasi yang lebih baik daripada orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat penelitian dilakukan, motivasi berprestasi siswa kelas X SMK Ibu Kartini mayoritas berada pada kategori tinggi yakni 68,92% sampel penelitian, dengan rata-rata empirik sebesar 130,77 yang berada pada rentang skor 120-144. Tingkat motivasi berprestasi yang tinggi menunjukkan bahwa subjek, yaitu para siswa kelas X SMK Ibu Kartini memiliki dorongan dalam dirinya untuk mengarahkan dan mencapai

tujuan tertentu sesuai standarnya yakni prestasi yang lebih baik daripada orang lain.

Pihak sekolah sudah mulai memberikan fasilitas berupa penyediaan alat kepada para siswa untuk mengembangkan diri baik di bidang akademik, seni maupun organisasi. Sekolah telah memfasilitasi siswanya untuk mengembangkan minat dan bakatnya melalui kegiatan ekstrakurikuler, Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), serta berbagai kegiatan-kegiatan di bidang akademik. Para siswa diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk berpartisipasi dalam tiap kegiatan yang ada di sekolah.

Pihak sekolah juga mendorong siswanya untuk berprestasi dalam lomba-lomba untuk mengasah kemampuan siswa. Sekolah juga terus menjalin hubungan yang baik dengan berbagai tempat industri yang terkait dengan bidang keahlian yang dimiliki yakni tata boga dan tata busana. Tempat-tempat industri tersebut diantaranya beberapa catering dan pabrik pembuatan makanan bagi bidang keahlian boga. Sedangkan bagi bidang keahlian busana adalah modeste dan tempat produksi lenan rumah tangga. Diharapkan dengan adanya hubungan dengan pihak industri tersebut dapat menambah wawasan siswa mengenai dunia kerja yang terkait bidang keahliannya.

Bagi para siswa di sekolah, motivasi berprestasi sangat penting karena dengan memiliki motivasi berprestasi seorang siswa akan terdorong untuk mengerjakan tugas sebaik-baiknya dengan mengacu pada standar keunggulan sehingga akan berusaha mencapai sesuatu yang lebih baik daripada orang lain (Djaali, 2008, h. 109).

Hasil penelitian menunjukkan besarnya nilai konstanta dari variabel regulasi diri yang dapat memprediksi variasi yang terjadi pada variabel motivasi berprestasi, yang dapat dilihat dari persamaan garis regresi $Y = 39,341 + 0.752x$. Persamaan di atas adalah variabel motivasi berprestasi (y) akan berubah sebesar 0,752 untuk setiap unit perubahan yang terjadi pada variabel regulasi diri (x). Dari hasil tersebut membuktikan bahwa regulasi diri yang baik dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

Motivasi berprestasi pada siswa kelas sepuluh, 56,6% ditentukan oleh faktor regulasi diri. Hal ini berarti regulasi diri memberikan sumbangan yang besar bagi munculnya motivasi berprestasi pada siswa kelas X SMK Ibu Kartini. Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan Purdie dan Hattie tentang regulasi diri pada siswa sekolah menengah di Australia dan Jepang. Mereka menemukan bahwa sebagian besar siswa yang memiliki prestasi tinggi menggunakan lebih banyak strategi dalam regulasi diri, terutama dalam belajar (Elliot dan Dweck, 2005, h.512).

Berdasarkan penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum individu yang memiliki regulasi diri yang baik memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Regulasi diri yang baik membuat individu mampu berusaha untuk mengatur pikiran, perasaan dan perilakunya untuk kemudian dievaluasi sehingga terarah sesuai dengan keinginan, harapan maupun tujuan yang hendak dicapai dalam hidupnya. Regulasi diri memberikan sumbangan efektif sebesar 56,6% pada motivasi berprestasi siswa kelas X SMK Ibu Kartini Semarang, 43,4% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain.

Keadaan tersebut menggambarkan bahwa selain faktor kondisi dalam diri individu adalah faktor lain yang mempengaruhi motivasi berprestasi yaitu faktor kondisi lingkungan, seperti misalnya situasi kompetitif, dukungan sosial, dukungan emosional dan sikap dari lingkungan sekitar (Fahmi & Rachmahana, 2008, h.106).

Penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pada saat uji coba, kondisi ruang kurang representatif. Siswa tidak berada di ruang kelas teori, melainkan di ruang praktek yakni dapur dan ruang praktek jahit. Hal ini disebabkan keterbatasan ruangan yang memang menjadi masalah di sekolah ini. Kondisi yang demikian menyebabkan siswa menjadi kurang nyaman dalam mengerjakan skala penelitian.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas X SMK Ibu Kartini Semarang. Semakin tinggi regulasi diri, mengakibatkan semakin tinggi motivasi berprestasi. Hipotesis dalam penelitian ini diterima.
2. Regulasi diri memberikan sumbangan efektif sebesar 56,6% terhadap motivasi berprestasi pada siswa kelas X SMK Ibu Kartini. Sisanya sebesar 43,4% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apa Itu Motivasi Berprestasi (Achievement Motivation) (2009, Maret). <http://raja-presentasi.com/2009/03/apa-itu-motivasi-berprestasi-achievement-motivation/>. Diunduh pada 24 Februari 2009.
- Bangun 6 SMK, Disdik Siapkan Rp6,1 M (2009, 7 April). *Sumatera Ekspres*. http://www.sumeks.co.id/index.php?option=com_content&task=view&id=8644&Itemid=44. Diunduh pada 15 Mei 2009.
- Damon, William. 1998. *Handbook of Child Psychology*. Texas. John Wiley & Sons, Inc.
- Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. 2008. *Teknis Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Silabus Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djaali, H. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Elliot, Andrew J. dan Dweck, Carol S. 2005. *Handbook of Competence and Motivation*. New York: The Guilford Press.
- Fahmi, Suheil dan Rachmahana, Ratna Syifa'a. 2008. Adversity Quotient (AQ) dan motivasi berprestasi pada siswa program akselerasi dan program reguler. *Gifted Review, Jurnal Keberbakatan dan Kreativitas*, 02,02,103-115.
- Fajar. (2007, 16 November). Ketrampilan Sosial pada Anak Menengah Akhir. Available: <http://f4jar.multiply.com/journal/item/191>. Diunduh pada 25 Mei 2009.
- Firdaus, Fahmi. (2009, 20 Februari). *Siswa SMK Budut Dicidaduk Aparat Sebelum Tawuran*. Available: <http://news.okezone.com/index.php/ReadStory/2009/02/20/1/194845/siswa-smk-budut-dicidaduk-aparat-sebelum-tawuran>. Diunduh pada 15 Mei 2009.
- Gunarsa, Singgih D dan Gunarsa, Y.S.D. 1991. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hendri, Edi (2008, 10 November). Implementasi Psikologi dalam Pembelajaran Sain di SD. Available: <http://re-searchengines.com/hendri1108.html>. Diunduh pada 7 Mei 2009.
- Lundeto, Adri. (2008, 12 Agustus). *Motivasi Belajar dan Motivasi Berprestasi Siswa*. Available: <http://jurnaliqro.wordpress.com/2008/08/12/motivasi-belajar-dan-motivasi-berprestasi-siswa/>. Diunduh pada 15 September 2009.
- Mahmud, M. D. 1990. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Terapan Edisi 1*. Yogyakarta: BPFE.
- McClelland, David C. 1987. *Human Motivation*. New York: Cambridge University Press.
- Ormrod, Jeanne ellis.1995. *Human Learning, Second Edition*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Sappaile, Baso Intang. 2007. Hubungan kemampuan penalaran dalam matematika dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar matematika. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 069, 985-1003.

- Suci, Rema Rahma. 2008. Perbedaan self-regulation pada mahasiswa yang bekerja dan mahasiswa yang tidak bekerja. *Inquiry*, 01,01,34-48.
- Susanto, Handy. 2006. Mengembangkan kemampuan self regulation untuk meningkatkan keberhasilan akademik siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*,07,64-71.
- Thoha, Miftah. 2008. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Triana, Aurora (2008, 25 September). *Dedi Dwitagama Kabarkan Bela Negara*. Available: http://smkn7jogja.sch.id/home/artikel_smkn7yk.php?action=view&id=43. Diunduh pada 15 September 2009.
- Weiten, Wayne, dkk. 2009. *Psychology Applied to Modern Life Adjustment in the 21st Century, ninth edition*. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Wibowo, Sugeng (2009, 27 April). *Permasalahan Siswi Hamil, Gubernur Jatim Serahkan Sepenuhnya Kepada Sekolah*. Available: <http://www.surya.co.id/2009/04/27/permasalahan-siswi-hamil-gubernur-jatim-serahkan-sepenuhnya-kepada-sekolah.html>. Diunduh pada 15 Mei 2009.
- Winne, P.H. 1997. Experimenting to Bootstrap Self-Regulated Learning. *Journal of Educational Psychology*. 89. 3. 397-410.